

Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kebudayaan Grebeg dalam Tinjauan Pendidikan Islam

Nabila Hafizhotul Millah¹, Fauzyah Anindhya Mafazah², Nida Adilah Rahma³, Nurgita Raihana Sulti⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹email: nabilahafizhotulmillah@upi.edu

²email: fauzyahanindhya mafazah@upi.edu

³email: nidaadilah@upi.edu

⁴email: nurgitaraihana@upi.edu

Abstrak

Islamic culture in the archipelago provides a perspective and impact on the beliefs of each individual. This study aims to determine the Islamic culture in the Central Java region against this tradition. This study uses a descriptive qualitative method in providing an overview of the topic under study. The sample population in this study were two residents of Central Java who had followed the grebeg culture in their neighborhood. The instruments used are online interviews via zoom meetings and literature collection from several related sources. The results of this study are that Grebeg culture is a cultural tradition that has been passed down from generation to generation by the local area to the next by giving blessings to the surrounding community and people's belief that the implementation of Grebeg culture is a form of gratitude to Allah SWT for the blessings that have been given in the form of produce.

Kata kunci:
Grebeg;
Islamic Culture;
Tradition.

Abstrak

Kebudayaan Islam di Nusantara memberikan perspektif serta dampak terhadap kepercayaan setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebudayaan Islam yang ada di daerah Jawa Tengah terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam memberikan gambaran pada topic yang diteliti. Populasi sampel dalam penelitian ini yaitu dua orang warga Jawa Tengah yang pernah mengikuti kebudayaan grebeg di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan instrument yang digunakan yaitu wawancara online via zoom meeting serta pengumpulan literatur dari beberapa sumber terkait. Hasil penelitian ini adalah bahwa kebudayaan Grebeg merupakan tradisi kebudayaan yang secara turun temurun di wariskan oleh daerah setempat ke masa berikutnya dengan memberikan keberkahan untuk masyarakat sekitar dan kepercayaan masyarakat bahwa pelaksanaan kebudayaan grebeg sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan berupa hasil bumi.

Kata Kunci:
Grebeg;
Kebudayaan Islam;
Tradisi.



1. Pendahuluan

Kehadiran islam di nusantara disebabkan oleh adanya interaksi perdagangan antara negara-negara Arab dengan Indonesia. Banyak dari pedagang arab yang turut menyebarkan islam kepada penduduk lokal hingga saat ini, sehingga Islam sudah tersebar di seluruh penjuru nusantara. Agama tidak selalu dilihat sebagai “hasil” kebudayaan. Pembicaraan mengenai islam dalam hubungan dengan kebudayaan selalu menjadi sesuatu yang menarik. Setiap kebudayaan islam di nusantara memiliki keberagamannya sendiri tergantung pada tempat kebudayaan islam itu berlangsung.

Di pulau jawa, di kota Yogyakarta, masyarakat muslim disana memiliki suatu kebudayaan yang biasa dilakukan untuk menyambut bulan syawal dan perayaan hari besar islam dimana kegiatan tersebut disebut dengan grebek. Hal itu dipercaya oleh masyarakat tidak hanya untuk menyambut dan merayakan hari-hari besar pada islam, tapi juga sebagai sebuah bentuk rasa syukur atas berkah dan rahmat yang sudah diberikan kepada warga disana. Menurut pakar budaya, masyarakat jawa mempercayai kebudayaan dinamisme dan animisme terhadap roh, benda keramat, dll sebagai pemberi kedamaian dan kesejahteraan. Pertumbuhan kebudayaan tersebut semakin lama mengalami akulturasi dari perubahan kebudayaan itu sendiri yang terdapat bermacam-macam kultur berbeda didalamnya. Upacara adat yang dilakukan pada lingkungan masyarakat sekitar dianggap keramat, sehingga masyarakat melakukan ritual yang dipercaya akan memberikan kekuatan ghaib untuk keberadaan lingkungan sekitar tersebut.

Ajaran agama islam dalam ranah kebudayaan bersikap terbuka, akomodatif dan tentunya selektif. Artinya dalam ajaran agama islam dapat menerima masukan dari luar, akan tetapi ajaran agam islam pun bersifat selektif yakni tidak dapat begitu saja menerima berbagai jenis ilmu dan kebudayaan, melainkan ilmu dan kebudyaaan yang memang sesuai dan sejalan dengan ajaran agama Islam (Abudin Nata, 2013). Islam memiliki dua aspek, yaitu segi agama dan segi kebudayaan. Oleh karenanya terdapat agama islam dan kebudayaan islam. Secara pandangan ilmiah, keduanya dapat dibedakan, namun menurut pandangan islam keduanya tidak dapat terpisahkan. Antara agama islam dengan kebudayaan membentuk integrasi. Eratnya jalinan integrasi tersebut menjadikan sukarnya mendudukan suatu perkara, apakah kebudayaan atau agama (Setiawan, 2022).

Dalam peradaban islam, perhatian luar biasa terdapat dalam institusi dan pusat-pusat ilmiah. Dari abad ke abad peninggalan budaya yang begitu sangat berharga tentunya mencerminkan kecemerlangan peradaban Islam (Abd Mukti, 2021). Agama islam merupakan ajaran yang bersumber dari Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan sebagai agama yang universal, artinya ajaran agama islam dapat diterima dengan baik di dalam budaya lokal atau daerah. Sebagai contoh dari perpaduan antara agama islam dengan budaya lokal atau daerah misalnya di daerah Yogyakarta menyelenggarakan Grebeg sebanyak tiga kali setahun.

Grebeg merupakan tradisi atau kebudayaan yang dilaksanakan oleh Keraton Jogja. Tujuan dari kebudayaan ini untuk memperingati hari besar Islam. Upacara grebeg telah menjadi ritual kebiasaan yang turun temurun yang “dekat” dengan Agama Islam. Nilai-nilai

luhur yang terkandung dalam tradisi grebeg tersebut konon memiliki banyak manfaatnya. Bagi masyarakat yang belum sebagai tradisi yang musyrik dengan mempercayai dan berharap keberkahan pada suatu benda.

Tradisi kebudayaan grebeg memiliki karakteristiknya masing-masing dan memiliki keunikan. Pada tradisi kebudayaan Grebeg Syawal, Keraton Yogyakarta akan mengeluarkan gunung-gunungan yang disusun dari setumpukan kangkung sebelum dibagikan kepada warga setempat. Pada tradisi kebudayaan Grebeg Maulud, saat memperingati hari lahir Rasulullah SAW, masyarakat menyelenggarakan grebeg dengan berjualan pada saat malam di suatu tempat atau biasa kita sebut dengan pasar malam. Sedangkan pada tradisi kebudayaan Grebeg Besar, pihak Keratin Yogyakarta akan mengeluarkan setumpukan gunung khusus yang dibagikan kepada warga. Berbeda dengan gunung kangkung pada Grebeg Syawal, gunung yang diselenggarakan pada Grebeg Besar merupakan gunung dari makanan khusus dimana makanan tersebut tidak boleh disantap oleh masyarakat melainkan bisa diletakkan dan disimpan di rumah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dekriptif, dengan memfokuskan pemecahan masalah-masalah aktual mengenai suatu objek secara mendalam (Miles & Huberman, 1992). Penelitian ini dilaksanakan melalui aplikasi zoom meeting secara online dikarenakan situasi dan kondisi saat ini yaitu pandemi Covid-19. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada tanggal 1 Maret 2022. Persetujuan penelitian ini sesuai dengan kesepakatan antara beberapa pihak terkait, yaitu peneliti dan narasumber (warga setempat) di Kota Yogyakarta. Dari hasil wawancara tersebut didapatkan data yang selanjutnya dianalisis dengan teori yang sudah ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Hubungan Islam dan Kebudayaan

Agama dan kebudayaan memiliki hubungan yang terikat sebagai dua bidang yang bisa di bedakan akan tetapi tidak dapat di pisahkan. Sebagian besar budaya di dasari oleh agama, akan tetapi tidak pernah terjadi agama di dasarkan budaya. Agama memiliki nilai mutlak yang artinya tidak dapat di ubah meskipun terjadinya perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, meskipun sudah berdasarkan agama, bisa berubah dari waktu ke waktu dari zaman ke zaman dan tempat ke tempat. Oleh karenanya, agama merupakan sebuah kebutuhan primer, dan budaya sebagai kebutuhan sekunder. Budaya dapat dikatakan sebagai ekspresi hidup keagamaan.

Dalam menghadapi budaya, islam memberikan batasan-batasan yang jelas dalam implementasinya. Pada konsep Ikhwanul Muslimin terkenal dengan tsawabit dan mutaghayyirat. Tsawabit artinya agama islam memberikan batasan-batasan yang tidak bisa diubah karena berprinsip aqidah, ushul (pokok-pokok) yang tegas, yang tidak menerima takwil, pergantian, perubahan oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun. Sedangkan mutaghayyirat memberikankeluwesan/fleksibilitas seiring perkembangan zaman, termasuk didalam kebudayaan. Busaya dalam khazanah ke-islaman dinamakan 'urf atau 'adah. Para ushuliyin dalam merumuskan hukum memposisikan 'urf sebagai salah satu instrumen penting dan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari manusia. Penjelasan Qardhawi mengenai 'urf merupakan kebiasaan maupun perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik berupa ucapan, perbuatan secara umum atau khusus yang menjadi adat-istiadat

turun temurun. Munculnya kaidah ushul menyatakan: “al-‘adahmuhakkamah” sebagai pentingnya posisi ‘urf.

Agama Islam dalam catatan sejarah dikatakan sebagai agama yang ajarannya mudah untuk diterima oleh setiap orang di penjuru dunia. Adanya agama islam dalam suatu daerah yaitu sebagai penetrasi kebudayaan tradisi daerah yang terdapat di daerah tersebut dengan perpaduan ajaran agama islam. Tentunya adanya ajaran agama islam memiliki hubungan dengan kebudayaan, artinya bahwa ajaran agama islam diturunkan untuk menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat manusia sebagai rahmat bagi seru serta alam.

Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain, karena dalam agama dan kebudayaan terdapat nilai dan simbol. Agama menjadi simbol yang melambangkan nilai ketaatan antara umat manusia dengan tuhan-Nya. Kebudayaan menjadi nilai dan simbol agar manusia bisa hidup di dalamnya. Akan tetapi harus ditekankan bahwa keduanya pun perlu dibedakan dengan memandang aspek dan sikap dari masing-masing bidang. Oleh karena, antara agama dan kebudayaan saling melengkapi dalam keharmonisan kehidupan manusia.

Asal Mula Sejarah Kebudayaan Grebeg

Pada mulanya, di setiap tanggal 12 Maulud atau Robiul awal yang bertepatan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Sunan Kalijaga membuat dan melaksanakan media dakwah agama islam yang dibentuk dalam sebuah acara tabligh akbar yang bertempat di Kerajaan Demak. Acara tabligh akbar tersebut dihadiri oleh beberapa pihak kerajaan serta juga dihadiri oleh masyarakat luas. Acara yang dilaksanakan tersebut memiliki susunan acara salah satunya yakni adanya pertunjukan musik gamelan dan permainan wayang kulit di halaman Masjid Agung, saling bercerita tentang nilai-nilai keislaman. Acara tabligh akbar ini kemudian ditutup dengan susunan acara selanjutnya yaitu diadakannya makan bersama dengan berbagai macam hidangan yang disediakan oleh pihak kerajaan.

Dengan diadakannya tabligh akbar tersebut guna untuk menyatukan syiar Islam dengan tradisi adat serta budaya setempat ini, Sunan Kalijaga berhasil menarik pusat perhatian dan simpati kepada para masyarakat setempat untuk ikut bersama dalam mempelajari dan kemudian memeluk agama Islam. Tradisi Grebeg dianggap sukses besar dalam menjalankan misi serta tujuannyasehingga acara grebeg terus dilanjutkan ketika Kerajaan Mataram Islam terbentuk di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Orang yang pertama kali mengenalkan dan mempublikasikan acara grebeg tersebut ialah Sultan Hamengkubuwono I yang merupakan Raja Mataram pertama di Jogja.

Karakteristik Kebudayaan Grebeg Dalam Proses Pelaksanaannya

Terdapat hal yang menarik sekaligus menjadi pusat perhatian dalam kegiatan tradisi kebudayaan grebeg yang diselenggarakan oleh warga setempat, yaitu sebuah gunung yang dihadirkan dalam tradisi kebudayaan tersebut.

Gunung yang dihadirkan merupakan sebuah gunung yang dibentuk dari hasil bumi sebelum diserahkan atau dipersembahkan kepada warga setempat. Hasil bumi tersebut meliputi seperti sayur-sayuran, buah-buahan, padi serta hasil bumi lain yang dijadikan sebuah gunung besar tersebut. Pun jenis gunung tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yang memiliki simbol seperti gunung yang disebut gunung jaler (simbol laki-laki), gunung estri (simbol perempuan) serta gepak pawuhan.

Dalam prosesnya, masyarakat yang sudah membentuk sebuah gunung akan dibawa berkeliling oleh orang-orang yang disebut abdi dalem. Pun ada ciri khas yang ditampilkan dalam pembawaan gunung ini dimana para pembawa gunung atau abdi dalem menggunakan sebuah pakaian adat yang berupa baju dengan motif corak batik, menggunakan kopiah atau peci serta tidak menggunakan alas kaki.

Sebagai tanda permulaan, penyelenggara akan menembakkan tembakan Salvo sebagai tanda dimulainya acara grebeg. Dalam kegiatan ini, grebeg diarak oleh para abdi dalem dengan tumpukan yang dibuat dengan sanggahan bambu juga gunung dari hasil bumi menuju Masjid Gedhe Yogyakarta.

Selama proses tersebut, masyarakat di kota Yogyakarta bisa mengambil hasil grebeg yang disajikan sembari berjalan. Pun menurut kepercayaan orang setempat, siapa yang mendapatkan bagian dari gunung tersebut akan mendapatkan keberkahan.

Tidak hanya sebagai salah satu bentuk sedekah pihak Keratin Yogyakarta kepada warga, tapi juga sebagai bentuk terima kasih yang dipercaya masyarakat atas kemakmuran sumber pangan serta hasil bumi yang melimpah sehingga dapat mendatangkan keberkahan bagi mereka yang berhasil merebut bagian dari grebeg yang di arak oleh pihak abdi dalem.

Makna simbolik dari adanya gunung pada kebudayaan grebek tersebut yaitu dapat memberikan daya tuah dengan menanam di persawahan masyarakat dan dapat memperkuat doanya supaya lahan menjadi subur serta terhindar dari hama perusak tanaman. Upacara grebek juga memiliki 3 makna penting. Pertama yaitu religious, dimana Sultan memiliki kewajiban untuk menyiarkan agama Islam dalam kerjaannya, sesuai dengan kedudukan dan perannya sebagai Sayyidin Panatagama Khalifatullah. Kedua arti historis yaitu berkaitan dengan keabsahan sultan dan kerajaannya sebagai ahli waris dari Panembahan Senopati dari Kerajaan Mataram Islam. Ketiga arti kultural yaitu sebagai pemimpin suku Jawa yang mewarisi kebudayaan para leluhur dan kewajibannya dalam melestarikannya.

Kepercayaan Masyarakat Terkait Kebudayaan Grebeg

Adanya kebudayaan yang membentuk kepercayaan suatu masyarakat dalam hal roh dan kekuatan gaib yang dimulai sejak adanya prasejarah. Tradisi atau ritual yang berlangsung menganggap bahwa semua benda yang bergerak dan bernyawa memiliki kekuatan gaib serta memiliki watak yang baik dan buruk. Masyarakat mempercayai bahwa dengan tradisi grebek memiliki sesuatu yang memberikan dampak yang luar biasa diluar kemampuan manusia. Hal tersebut menjadikan masyarakat untuk melakukan pemujaan kepada leluhur dengan adanya penghormatan, rasa takut, dan segan.

Masyarakat Yogyakarta yang heterogen melaksanakan kebudayaan grebeg tersebut sangat menghargai adanya kehadiran kebudayaan dari leluhur terdahulu. Kepercayaan tersebut diyakini oleh setiap individunya, percaya atau tidak kembali pada keyakinan diri sendiri. Dalam kebudayaan tersebut memberikan keterkaitan terhadap masyarakat untuk saling mengingatkan satu dengan lainnya bahwa kita bersaudara. Dengan adanya grebeg juga memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk saling berinteraksi di satu tempat yang sama serta saling melestarikan kebudayaan jawa.

Dalam penyelenggaraannya, masyarakat melakukan upacara ritual yaitu dengan menggunakan air sakral memiliki simbol untuk mengungkapkan terhadap suatu gagasan, dimana kegiatan tersebut memiliki tujuan sebagai penghapus atau pembersih dosa, menyelamatkan, serta membersihkan kotoran. Kebudayaan Grebeg ini bukan merupakan sebuah ibadah yang mengharuskan masyarakat islam untuk mengikuti kegiatan tersebut.

Namun kebudayaan Grebeg ini merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar yang menjadi kebiasaan sehingga tradisi tersebut turun temurun dan menjadi warisan untuk generasi berikutnya. Dalam hukum fiqih, adat atau tradisi tersebut bisa menjadi hukum (kebiasaan) didaerah sekitar selama tidak bertentangan dengan syariat boleh dipraktikan.

4. Kesimpulan

Islam merupakan agama besar yang berkembang di kalangan masyarakat. Kebudayaan islam menjadi beragam diselingi dengan kebudayaan nusantara. Adanya kebudayaan dalam islam tidak hanya sebagai salah satu bentuk pengingat dan bentuk dari rasa syukur umat muslim kepada Allah SW, akan tetapi sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk bisa meneruskan kebudayaan khas Indonesia secara turun temurun agar bisa diingat oleh para generasi-generasi baru dan tetap lestari.

Salah satu tradisi kebudayaan ialah grebeg. Pelaksanaan tradisi kebudayaan grebeg dilakukan di hari-hari besar islam seiring dengan jenisnya sesuai dengan hari perayaan. Dengan adanya tradisi tersebut membuat kita bisa terus mengingat moment-moment penting yang ada di hari islam agar bisa terus beriman dan membentuk pribadi lebih baik agar mendapatkan ridha Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abd Mukti, S. S. (2021). Manajemen Kegiatan Peserta Didik dalam Peningkatan Kualitas Lulusan di SMP Islam Al-Ulum Terpadu Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(001), 125.
- Anon. n.d. "View of Gunungan Kakung Dan Gunungan Putri Dalam Upacara Grebeg Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat." Retrieved March 6, 2022 (<http://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/view/126/59>).
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12(02).
- Fitriyani, F. (2012). Islam dan Kebudayaan. *Al-Ulum*, 12(1), 129-140.
- Mirawati, T. (2016). Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Grebeg Mulud dan Implikasinya terhadap Masyarakat Keraton Yogyakarta. Skripsi (Online). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Setiawan, H. R. (2022). The Effectiveness of Online Learning System in Arabic Subject at Al-Ulum Islamic Junior High School Integrated of Medan. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 61.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Soshum Insentif*, 282-287.